

TESIS

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
(MI) DI BANJARAN KABUPATEN BANDUNG**



Yaya Sunarya

NIM. 21502400641

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025 M/1446 H
NIM. 21502400641**

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMPETENSI
GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DI BANJARAN
KABUPATEN BANDUNG
TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama
Islam Universitas Islam Sultan Agung.



PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DI BANJARAN KABANDUNG BANDUNG

Oleh: Yaya Sunarya

NIM 21502400641

Pembimbing I,

Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA
NIK. 211516027

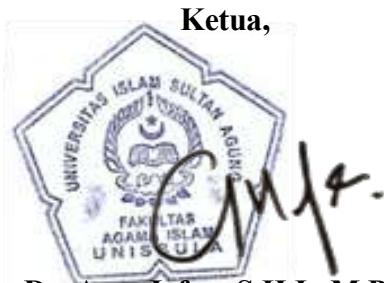
Pembimbing II,

Dr. Sudarto, M.Pd. I
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Kepotensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Banjaran Kabupaten Bandung” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 1 Oktober 2025

UNISSULA

جامعة سلطان احمد الإسلامية

Yang membuat pernyataan,

Yaya Sunarya

NIM 21502400641

LEMBAR PENGESAHAN
TESIS

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
(MI) DIBANJARAN KABUPATEN BANDUNG**

Oleh:

Yaya Sunarya

NIM 21502400641

Tesis ini telah dipertahankan di depan Pengaji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 17 November 2025

Pengaji I



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.,M.A
NIK. 211520033

Pengaji II



Dr. Toha Makhshun, M.Pd. I
NIK. 211522036

Pengaji III

H. Sarjuni, M.Hum
211596009

Mengetahui
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di wilayah Banjaran, Kabupaten Bandung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran sarana pendukung pendidikan dan kualitas tenaga pendidik dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MI di Banjaran, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket dan dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, kompetensi guru juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan di tingkat MI sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas belajar yang memadai dan guru yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung dua aspek tersebut secara optimal.

Kata Kunci: Fasilitas belajar, kompetensi guru, hasil belajar, Madrasah Ibtidaiyah, Banjaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Banjaran Kabupaten Bandung.” Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memahami faktor-faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan dasar, khususnya pada lembaga pendidikan madrasah.

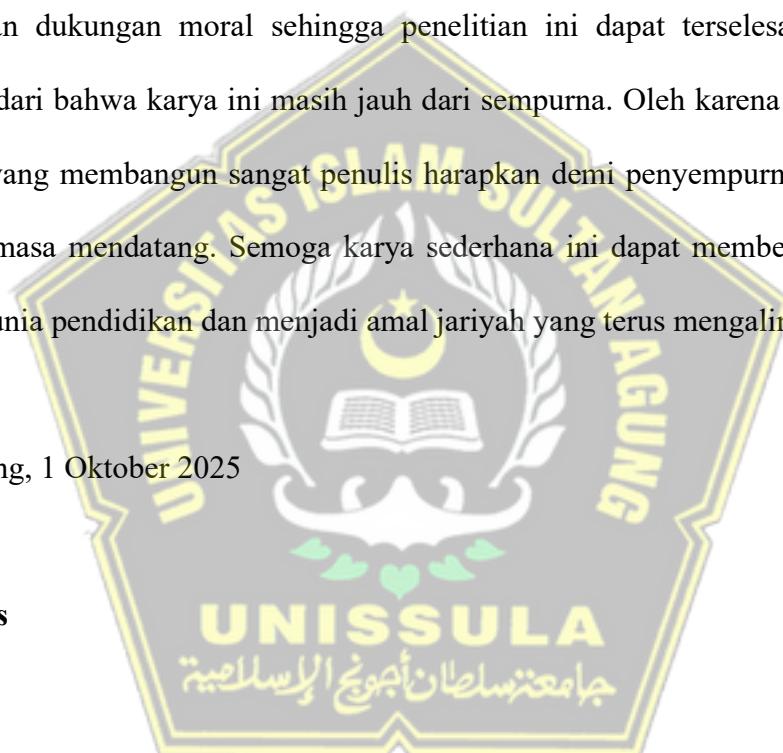
Penulisan karya ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dalam proses pengumpulan data, pengolahan informasi, maupun analisis terhadap kondisi di lapangan. Namun, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak telah memberikan semangat bagi penulis untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Terutama kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MI di Banjaran, yang dengan terbuka memberikan akses informasi serta kesempatan bagi penulis untuk memahami lebih dekat dinamika proses pembelajaran yang berlangsung. Penulis menyadari bahwa fasilitas belajar dan kompetensi guru merupakan dua aspek krusial yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya penyediaan sarana pendidikan yang memadai serta peningkatan kualitas guru sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, pengambil-

kebijakan, maupun peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Bandung khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan yang berharga sepanjang proses penyusunan penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah memberikan doa dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir kebaikannya.

Bandung, 1 Oktober 2025

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Teoritis	13
1.5.2 Manfaat Praktis.....	14
1.6 Hipotesis.....	14
1.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	14
1.6.2 Hipotesis Nol (H0).....	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teori.....	16
2.1.1 Fasilitas Belajar	17
2.1.1.1 Pentingnya Fasilitas Belajar.....	19
2.1.1.2 Dimensi Fasilitas Belajar	21
2.1.2 Kompetensi Guru.....	22
2.1.2.1 Cara Meningkatkan Kompetensi Guru.....	25
2.1.2.2 Dimensi Kompetensi Guru.....	27
2.1.3 Hasil Belajar Siswa	28
2.1.3.1 Dimensi Hasil Belajar.....	30
2.1.3.2 Hubungan Antar Variabel.....	31
2.1.4.2 Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa.....	32
2.1.5 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	33
2.1.6 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	38
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis atau Desain Penelitian	41
3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	42
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3.1 Tempat Penelitian.....	43
3.3.2 Waktu Penelitian.....	43
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.4.1 Populasi Penelitian.....	45
3.4.2 Sampel Penelitian	45
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	46
3.5.1 Uji Validitas	47

3.5.2 Uji Reliabilitas.....	49
3.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
3.7 Uji Asumsi Klasik	50
3.7.1 Uji Normalitas	50
3.7.2 Uji Linearitas	51
3.7.3 Uji Multikolonieritas.....	52
3.7.4 Uji Heterokedastisitas	54
3.7.5 Uji Autokorelasi	54
3.7.6 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T).....	55
3.7.7 Uji Statistik secara Simultan (Uji F).....	57
3.8 Operasional Variabel	58
BAB IV	65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Deskriptif data	65
4.1.1 Karakteristik Responden.....	65
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	68
4.2.2 Kompetensi Guru (variabel X2).....	68
4.2.3 Pembentukan Hasil Belajar Siswa (Variabel Y).....	69
4.3 Analisis Data	70
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	71
4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
4.4 Hasil Uji Regresi Berganda	72
4.5 Koefisien Determinasi.....	73
4.6 Uji F	76
4.7 Uji t.....	77
4.8 Pembahasan	78
4.8.1 Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	78
4.8.1 Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa	79
4.8.2 Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa	80
4.9 Diskusi Hasil Penelitian	81
BAB V	84
PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan	84
5.1 Implikasi	85
1. Implikasi Teoritis.....	85
2. Implikasi Praktis.....	86
Daftar Pustaka	87
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil observasi pada MI.....	9
Tabel 3. 1 Indeks Korelasi.....	48
Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel.....	61
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	66
Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja	67
Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Variabel Fasilitas Belajar	68
Tabel 4. 5 Deskripsi Statistik Variabel Kompetensi Guru	69
Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar Siswa	70
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	70
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	71
Tabel 4. 9 Hasil Regresi Linear Berganda.....	72
Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 terhadap Y	74
Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi Variabel X1 terhadap Y	75
Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y	75
Tabel 4. 13 Hasil Uji F	76
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis (t)	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah MI di Indonesia	7
Gambar 1. 2 Kesenjangan dalam penelitian	8
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berakhhlak mulia (S. Hidayat et al., 2023). Peran besar tersebut tentu memerlukan proses pembelajaran yang berjalan secara optimal, sehingga setiap unsur pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan harus berfungsi dengan baik. Dalam konteks ini, kualitas proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode mengajar dan kompetensi pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta mutu sarana dan prasarana pendidikan (Hidayat et al., 2020; Rumhadi, 2017). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan akan sulit tercapai, sehingga tujuan pendidikan pun tidak dapat diwujudkan secara maksimal.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berakhhlak mulia (S. Hidayat et al., 2023). Peran besar ini hanya dapat diwujudkan apabila proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan didukung oleh berbagai komponen penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode mengajar dan kompetensi pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan (Hidayat et al., 2020; Rumhadi, 2017). Dalam konteks sekolah, seluruh komponen ini terintegrasi dalam beberapa variabel utama yang saling berkaitan, seperti kurikulum, kualitas guru, dan proses belajar. Ketiga aspek tersebut berperan

sebagai fondasi yang memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Harefa et al. (2023) dalam menciptakan proses belajar yang lebih baik, fasilitas belajar menjadi faktor yang penting dalam membentuk suasana belajar yang interaktif, kondusif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman peserta didik secara optimal. Beberapa penelitian seperti Suliyarti (2019) dan Parid & Alif (2020) telah menemukan bahwa pentingnya sekolah memberikan fasilitas belajar agar lebih baik. Hal ini dikarenakan bahwa jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, maka faktor lingkungan sekolah seperti sarana prasarana bisa menjadi salah satu sebabnya.

Kurikulum, guru, dan proses belajar merupakan komponen inti yang saling berinteraksi dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Kurikulum menyediakan arah dan struktur pembelajaran, guru menjadi fasilitator yang menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar, sementara proses belajar mencerminkan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, lingkungan, dan strategi pengajaran yang digunakan. Ketiga aspek ini membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang utuh, di mana setiap elemen tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bekerja secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil belajar merupakan konsekuensi dari akumulasi proses yang dialami siswa, mulai dari perencanaan pembelajaran, kualitas penyampaian materi, keterlibatan siswa di kelas, hingga dukungan lingkungan belajar yang memadai. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran yang efektif tercipta melalui rangkaian

aktivitas yang konsisten, terarah, dan didukung oleh interaksi edukatif yang sehat.

Dalam konteks ini, pengalaman belajar berperan sebagai fondasi utama. Pengalaman belajar bukan hanya menyangkut seberapa banyak materi yang diberikan, tetapi juga seberapa dalam siswa mampu memahami, memproses, dan menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan nyata. Jika pengalaman belajar dirancang dengan baik, siswa akan mengalami proses internalisasi pengetahuan yang lebih kuat dan terstruktur. Sebagaimana dikatakan oleh Yogi Fernando et al. (2024), hasil belajar yang baik dapat diperoleh setelah siswa menerima pengalaman belajar di sekolah dan proses yang dialaminya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Salah satu aspek krusial yang sering kali menjadi penentu keberhasilan pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas yang lengkap dan lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya mendukung kegiatan belajar secara teknis, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, peran fasilitas belajar harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter siswa sejak usia dini. Secara ideal, proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus berlangsung dalam kondisi yang mendukung,

mulai dari tersedianya fasilitas belajar yang memadai hingga kompetensi guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Dalam keadaan ideal tersebut, fasilitas belajar seperti ruang kelas yang nyaman, sarana teknologi pendukung, media pembelajaran yang lengkap, serta lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa menyerap materi dengan lebih optimal. Guru pun secara ideal harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas dan menghasilkan pencapaian belajar yang tinggi.

Namun, kondisi faktual di beberapa MI, termasuk di wilayah Banjaran Kabupaten Bandung, sering kali belum mencerminkan keadaan ideal tersebut. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, seperti ruang kelas yang belum sepenuhnya layak, ketersediaan media pembelajaran yang terbatas, hingga pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Selain itu, variasi kompetensi guru dalam merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran juga masih ditemukan, sehingga kualitas proses belajar mengajar belum merata. Kondisi ini berdampak pada perbedaan hasil belajar siswa, di mana sebagian siswa menunjukkan pencapaian yang baik, namun sebagian lainnya masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan faktual tersebut menimbulkan masalah akademik yang perlu diteliti lebih jauh. Masalah pokoknya adalah bahwa hasil belajar siswa tidak selalu mencerminkan potensi yang seharusnya dapat dicapai apabila fasilitas belajar memadai dan guru memiliki kompetensi yang optimal. Artinya, ada indikasi bahwa kualitas fasilitas belajar dan kompetensi guru masih

menjadi faktor yang belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran di MI.

Sebagaimana dikatakan oleh Rahmawati & Rosy (2021) bahwa fasilitas belajar merupakan semua fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses pendidikan, hal ini mencakup peralatan serta perlengkapan yang dapat digunakan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah ibtidaiyah, yang menghadapi kendala dalam pemenuhan fasilitas belajar (Wardhana, 2020). Hal ini menjadi perhatian penting bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, karena tanpa dukungan fasilitas yang layak, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai terutama pada aspek hasil belajar yang dicapai (Suriono, 2022).

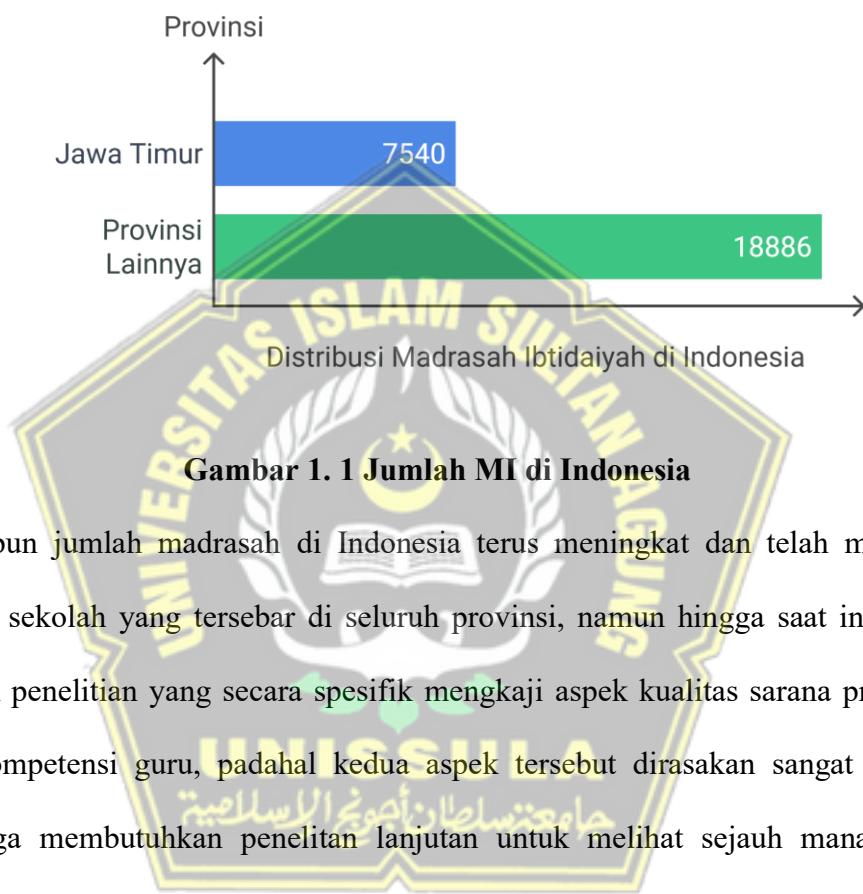
Selain faktor dari fasilitas belajar, kompetensi guru juga menjadi aspek penting dalam menghasilkan hasil pembelajaran yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Darmawan Harefa (2023) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri seperti motivasi, minat, dan kemampuan belajar, maupun dari luar seperti kualitas pengajaran, lingkungan belajar, serta peran guru dan teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan secara sinergis.

Menurut Rosyad (2019) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, dan spiritual. Selain itu, Rosyad (2019) juga menambahkan bahwa kompetensi guru juga meliputi sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki standar kompetensi agar proses

belajar dapat terlaksana dengan baik. Guru yang kompeten harus memiliki kualifikasi sesuai dengan keahlian mereka pada bidang ilmu yang relevan. Hal ini dapat memberikan dampak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta tercapainya hasil pembelajaran yang baik (Yusrizal, Intan Safiah, 2017).

Hasil belajar dapat terwujud apabila memiliki sinergi antara sarana prasarana dan kompetensi guru. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pengaruh masing-masing faktor secara terpisah, seperti hanya meneliti dampak sarana prasarana terhadap hasil belajar, atau fokus pada kompetensi guru secara individu, tanpa melihat interaksi atau sinergi keduanya secara bersamaan. Selain itu, masih ada bukti di lapangan yang menunjukkan bahwa peningkatan sarana prasarana pendidikan tidak selalu diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat di beberapa satuan pendidikan yang telah mendapatkan dukungan fasilitas yang memadai, namun peserta didik belum menunjukkan kemajuan signifikan dalam capaian akademik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan sarana prasarana saja belum cukup tanpa diimbangi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain, kualitas guru dalam mendesain, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran turut menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa (Damanik, 2019). Fakta ini memperkuat perlunya kajian lebih lanjut mengenai pentingnya sinergi antara sarana prasarana dan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar terutama pada tingkat dasar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Sebagaimana data yang diperoleh dari Wikipedia (2025) terdapat 26.426 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang tersebar di seluruh provinsi. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah MI terbanyak, yaitu 7.540 sekolah, sedangkan sisanya tersebar di provinsi lainnya.





Gambar 1. 2 Kesenjangan dalam penelitian

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai sarana prasarana dan kompetensi guru yang meliputi keterampilan dapat menjadi jembatan yang mempengaruhi pada hasil belajar yang lebih baik khususnya pada konteks madrasah Ibtidaiyah. Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan yang mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami, menguasai, dan mampu menerapkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diajarkan. Di Madrasah Ibtidaiyah, hasil belajar menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar harus menjadi fokus utama dalam pengembangan mutu pendidikan MI secara menyeluruh.

Selain itu, berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada konteks MI di kecamatan Banjaran masih ditemukan beberapa faktor, sebagaimana yang telah dirangkum pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Hasil observasi pada MI

Hambatan-Hambatan	Keterangan	Saran
Rendahnya kompetensi dasar siswa	Temuan menunjukkan bahwa masih banyak siswa MI yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dasar.	Dibutuhkan seorang guru yang memiliki metode dalam memberikan pelajaran yang mudah untuk dipahami.
Kualitas pengajaran yang belum merata	Tidak semua guru di MI memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.	Dibutuhkan pelatihan bagi setiap guru untuk dapat meningkatkan kompetensi.
Kurangnya silitas teknologi pembelajaran	Masih banyak di sekolah MI menggunakan sarana prasarana secara manual dan konvensional.	Dibutuhkan perlengkapan yang sesuai kondisi lingkungan saat ini yaitu digitalisasi.
Lingkungan belajar yang kurang mendukung	Fasilitas belajar yang terbatas.	Dibutuhkan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta ruang diskusi.

Sumber; Hasil observasi, 2025

Dari tabel diatas berdasarkan observasi pada beberapa MI yang ada di kabupaten Bandung masih ditemukan saran prasarana serta kompetensi guru yang dirasakan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, berdasarkan pada saran dari studi-studi sebelumnya serta hasil temuan dari observasi menunjukkan bahwa faktor saran prasarana dan kompetensi guru merupakan dua hal yang penting untuk diteliti terutama dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa MI di Banjaran Kabupaten Bandung.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam ranah penelitian ilmiah, khususnya pada sektor siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta, penetapan batasan masalah merupakan langkah krusial yang menentukan arah dan kedalaman kajian. Penelitian tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa MI merupakan topik yang luas dan kompleks, melibatkan berbagai variabel yang saling berkaitan serta dimensi-dimensi yang bersifat multifaset. Tanpa adanya batasan yang jelas, penelitian semacam ini berpotensi melebar dan kehilangan fokus, sehingga menghasilkan temuan yang kurang tajam dan tidak memiliki signifikansi teoretis maupun praktis yang memadai.

Tesis dengan judul "Pengaruh Sarana Prasarana dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah MI di Banjaran Kabupaten Bandung." Merupakan hal yang penting untuk dikaji sehingga dapat menjadi masukan bagi institusi untuk memperhatikan kedua variabel tersebut dalam memahami bagaimana hasil belajar dapat ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah sangat penting dalam memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal. Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang interaktif, serta fasilitas pendukung lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogis, dan integritas keislaman menjadi faktor kunci dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Untuk memastikan penelitian ini memiliki fokus yang jelas, kedalaman

analisis yang memadai, serta menghasilkan temuan yang bermakna dan berkontribusi terhadap khazanah ilmu pendidikan, perlu ditetapkan batasan-batasan yang tegas mengenai ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Banjaran Kabupaten Bandung., Jawa Barat tahun ajaran 2024/2025, meliputi kualitas pengajaran yang diberikan, fasilitas yang ada, serta lingkungan belajar.
2. Kompetensi Guru yang dimaksud penelitian ini mencakup kemampuan personal, keilmuan, dan spiritual, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa yang kelas delapan dan sembilan yang ada di Madrasah di Banjaran Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
4. Pengaruh yang diteliti dibatasi pada korelasi langsung antara fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa berdasarkan pada dimensi dan indikator yang ada pada studi sebelumnya.
5. Penelitian ini tidak membahas pengaruh faktor-faktor lain seperti latar belakang keluarga, pendidikan agama di luar madrasah, atau pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dengan penetapan batasan masalah sebagaimana diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan mendalam. Melalui pembatasan ini, peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang memiliki validitas internal yang kuat serta memberikan kontribusi signifikan bagi pihak Madrasah untuk dapat memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Hasil belajar siswa pada MI Hasil belajar siswa pada MI menunjukkan fenomena menarik, yaitu adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa meskipun mereka mengikuti metode pembelajaran yang sama, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan inovatif untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan individu. Bagaimana hasil belajar dapat ditingkatkan menjadi topik yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, mengingat peran hasil belajar yang signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan serta perkembangan kompetensi siswa di masa depan. Selain itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya juga menjadi aspek krusial bagi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh dari fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh dari fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung?

Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan kausalitas antar variabel serta memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peran dari fasilitas belajar dan kompetensi guru. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi pihak Madrasah untuk lebih efektif dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga menghasilkan capaian

sesuai dengan harapan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, berikut adalah manfaatnya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam
- b. Memperkaya kajian tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada siswa madrasah ibtidaiyah yang berada di kabupaten Bandung barat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: sebagai evaluasi dan pengembangan fasilitas belajar
- b. Bagi guru: sebagai referensi dalam membimbing siswa
- c. Bagi siswa: sebagai motivasi dalam melakukan pembelajaran
- d. Bagi peneliti: menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian pendidikan Islam

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

H1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa madrasah Ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.

H2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.

1.6.2 Hipotesis Nol (H0)

H0. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.

H0. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa madrasah ibtiaiyah di Banjaran Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menduga bahwa semakin baik fasilitas dan kompetensi guru yang ada pada madrasah maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa asilitas yang memadai dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif, sementara kompetensi guru

yang tinggi memungkinkan penyampaian materi yang lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan capaian belajar mereka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang terus mendapatkan perhatian dalam proses perkembangannya. Seperti yang disampaikan oleh Sardiman (2011), pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membawa perubahan perilaku menuju kedewasaan.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas belajar dan mengajar merupakan bagian yang sangat mendasar, sebab proses belajar memiliki peranan penting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi atau konsep dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal (Astuti dan Sukardi, 2012).

Fasilitas adalah sumber belajar yang harus tersedia baik di sekolah maupun di rumah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan ketika sekolah memenuhi semua kebutuhan mereka. Proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan efektif apabila tersedia sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi jumlah, kondisi, maupun kelengkapannya.

Berbagai cara dilakukan untuk mencapai tujuan belajar siswa, untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam memulai, melakukan, menyelesaikan sesuatu yang dihasilkan oleh seorang siswa yaitu dengan belajar.

Sekolah juga memiliki Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Keberhasilan suatu KBM ditentukan dari banyak faktor terutama dari dalam guru dan siswa itu sendiri. Inti dari proses belajar mengajar adalah tingkat keefektifan dari pelaksanaan KBM tersebut. Tingkat efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa. Perilaku guru yang efektif antara lain mengajar dengan jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, memperdayakan peserta didik dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku siswa antara lain disiplin belajar, semangat belajar, kemandirian belajar, aktif belajar dan sikap belajar yang positif.

Faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan adalah seorang guru, karena guru terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan intelekual serta pembentukan kepribadian peserta didik. Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar, mendidik, membimbing, melatih, memberikan penilaian dan mengevaluasi dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.1 Fasilitas Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan. Suasana lingkungan belajar yang tercipta tergantung dari bagaimana mahasiswa itu bisa mengatasi dan mengendalikan dirinya sendiri saat berada dalam lingkungan belajarnya (Wulandari et al., 2023). Di dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 31 “Wa’allama aadama-

asmaa kullahaa tsumma ‘aradlahum ‘alal-malaa’ikati faqaala ambi’uuni bi’asmaa’i haaulaa’i ingkuntum shaadiqiin” Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkanya kepada malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” dalam ayat ini Allah memberikan pengajaran kepada Nabi Adam berupa pengetahuan dan media atau benda untuk belajar. Kemudian Adam di ajarkan nama-nama seluruh benda nah ini merupakan bentuk awal dari sarana atau fasilitas pembelajaran yang akan mempermudah manusia untuk mengerti secara pasti tentang pengetahuan yang di ajarkan.

Kemudian fasilitas belajar diartikan juga sebagai “jalan menuntut ilmu”. Sebagaimana disebutkan dalam Hr. Muslim, Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”. Menurut para ulama kata menempuh jalan memiliki makna seluruh bentuk ikhtiar yang membuka akses ilmu. Dalam konteks saat ini, jalan untuk menuntut ilmu dapat berupa seperti gedung sekolah, ruang kelas yang layak, perpustakaan, lab, media, serta transportasi. Hal ini apabila disediakan dengan baik dapat mempengaruhi pada motivasi siswa untuk belajar.

Menurut Sandiar et al. (2019) berpendapat bahwa “Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha.” Semakin baik dan lengkap fasilitas yang diberikan, maka akan menambah motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebaliknya bila fasilitas hanya apa adanya, hanya sebatas memenuhi syarat asal ada, tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Febriliani & Jaino, 2018).

Cynthia et al. (2015) berpendapat bahwa “Fasilitas belajar yang lengkap, guru disediakan, dan gedung dibuat dengan harapan supaya mahasiswa bersemangat. Tetapi semua akan sia-sia jika tidak ada motivasi untuk belajar.” Suasana lingkungan belajar yang tercipta tergantung dari bagaimana siswa dapat mengatasi dan mengendalikan dirinya sendiri saat berada dalam lingkungan belajarnya (Said, 2019).

Dari beberapa pendapat yang sudah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar sebagai segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, keberadaan fasilitas yang lengkap tidak akan efektif tanpa adanya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri.

2.1.1.1 Pentingnya Fasilitas Belajar

Sarana dan prasarana yang digunakan di institusi pendidikan yang bersangkutan akan sangat mendukung kualitas pendidikan. Prasarana dan sarana sangat memengaruhi perkembangan siswa dalam belajar sehingga hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan (Ghola, 2021). Siswa sangat tertolong dengan adanya bantuan sarana dan prasarana. Penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, terutama mereka yang kurang cerdas dalam menyerap pembelajaran.

Sekolah menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab penuh terkait tata kelola semua kegiatan di sekolah. Tidak hanya dalam proses penyediaan tetapi juga dalam pemeliharaan dan pengawasan terhadap sarana prasarana yang ada.

Sarana pembelajaran lengkap dan memadai akan memberikan kemudahan kepada pihak guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Karena sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, perlu dilakukan upaya tertentu untuk mengelola, membeli, menggunakan, dan memelihara sarana pendidikan secara efektif dan efisien, serta untuk menyusun dengan cara yang rasional dan logis.

Muhamad et al. (2019) menjelaskan sarana dan prasarana memiliki manfaat antara lain:

1. Siswa dapat dengan mudah memahami hal-hal yang bersifat abstrak
Dengan bantuan media pembelajaran seperti gambar, video, animasi, atau simulasi siswa dapat melihat representasi visual dari konsep tersebut sehingga lebih mudah dipahami.
2. Materi yang sulit dibawa ke ruang kelas dapat ditampilkan dengan bantuan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
Beberapa materi pembelajaran, seperti fenomena alam (letusan gunung berapi, gerhana matahari), proses industri, atau kehidupan hewan liar, tidak mungkin dibawa langsung ke kelas. Namun, dengan sarana seperti video dokumenter, alat peraga, atau aplikasi simulasi, guru tetap bisa menyajikan materi tersebut secara menarik dan informatif.
3. Sarana dan prasarana dapat meningkatkan motivasi belajar.
Fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium lengkap, komputer, proyektor, atau lingkungan belajar yang nyaman, dapat membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Ketika siswa merasa belajar menjadi

lebih menyenangkan dan interaktif, semangat belajar mereka pun meningkat.

4. Untuk mengatur dan mengawasi waktu pembelajaran.

Penggunaan alat bantu seperti timer, jadwal digital, atau sistem manajemen pembelajaran (LMS) memungkinkan guru mengatur waktu secara efisien. Ini membantu memastikan semua materi disampaikan tepat waktu dan kegiatan pembelajaran tetap terstruktur.

5. Memaksimalkan terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar secara langsung.

Dengan sarana seperti laboratorium, perpustakaan, komputer, atau bahkan kunjungan lapangan, siswa bisa berinteraksi langsung dengan objek atau informasi pembelajaran. Interaksi langsung ini memperkuat pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

2.1.1.2 Dimensi Fasilitas Belajar

Dimensi fasilitas belajar menurut para ahli merujuk pada aspek-aspek atau elemen yang membentuk keseluruhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Menurut Sandiar et al. (2019) dimensi fasilitas belajar terdiri dari:

1. Sarana

Sarana merupakan salah satu komponen utama dalam fasilitas belajar yang berperan langsung dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009) Sarana adalah segala sesuatu yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti buku, alat peraga, dan alat praktik.

2. Prasarana

Prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai penunjang utama dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009) Prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas pendukung yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, meja, kursi serta berbagai bentuk fasilitas fisik lainnya yang menyediakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti ruang kelas, ventilasi udara, atau pencahayaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang terbentuk dalam interaksi antara guru, siswa, serta kultur sekolah secara keseluruhan. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga peserta didik dapat lebih fokus, termotivasi, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.2 Kompetensi Guru

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidikan adalah pendidik profesional (Pakpahan et al., 2019). Untuk itu, agar menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Menurut Rosni (2021) Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan

kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Muslimin, 2020).

Sedangkan menurut Spencer dan Spencer (1993) Kompetensi adalah:

"An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation. Underlying characteristic means the competency is a fairly deep and enduring part of a person's personality and can predict behavior in a wide variety of situations and job tasks. Causally related means that a competency causes or predicts behavior and performance. Criterion-referenced means that the competency actually predicts who does something well or poorly, as measured on a specific criterion or standard."

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Dudung (2018) menyebutkan bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas

(Shalahudin, 2020).

Menurut Hambali & Luthfi (2017), menyimpulkan bahwa kemampuan profesional guru merupakan salah satu faktor penentu peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, menyelenggarakan administrasi sekolah, menjalin kerja sama dengan sejawat, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Adrian & Agustina, 2019).

Setiap guru wajib untuk memiliki kompetensi profesional yang baik dalam penguasaan ilmu. Dalam perspektif islam, kompetensi guru dalam pendidikan modern mencakup kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam menegaskan pentingnya kompetensi profesional, yaitu penguasaan ilmu yang memadai. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan akademik dan penguasaan materi yang kuat, karena ilmu merupakan modal utama dalam proses pendidikan. Guru yang tidak menguasai materi akan sulit menjalankan perannya sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan

sikap profesional yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kompetensi ini mencerminkan kecakapan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, membimbing siswa, serta berinteraksi secara profesional dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.1.2.1 Cara Meningkatkan Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Dudung, 2018). Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/ pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam Pekerjaan dalam bidang pelaksanaan Pendidikan. kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugastugas profesionalnya (Muslimin, 2020).

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan peningkatan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi. Tentunya kompetensi merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan (Rosni, 2021). Kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu, diperlukan untuk menunjang berbagai aspek unjuk kerja sebagai guru profesional.

Hal ini, dapat digali dengan program peningkatan kualitas diri dari pemerintah. Sedangkan kompetensi fisik dan individu, berkaitan erat dengan pernagkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.

Menurut Pakpahan et al. (2019) bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesional, dan sosial kemasyarakatan. Pengkategorian keempat kompetensi tersebut telah mengundang kritik dan publik karena keempatnya belum menampakkan sosok utuh kompetensi guru profesional, lebih-lebih istilah kompetensi profesional. Perencanaan yang sangat strategis menurut Wibowo (2009: 36) dengan mengikuti sepuluh langkah yaitu: 1. Mendefinisikan tujuan 2. Mendefinisikan lingkup produk atau jasa 3. Menilai sumber daya internal 4. Menilai lingkungan eksternal 5. Menganalisis peraturan internal 6. Menilai keuntungan kompetitif 7. Mengembangkan strategi kompetitif 8. Mengevaluasi manfaat.

Sesuai dengan pendapat di atas, bila dikaitkan dengan peningkatan profesional guru merupakan hal yang harus direncanakan dengan baik oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Ditinjau dari segi metodologi, perencanaan itu dapat disebut *Rational* atau *Systematik Planning*, karena perencanaan ini menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik berpikir sistematis dan rasional ilmiah (Damanik, 2019).

2.1.2.2 Dimensi Kompetensi Guru

Pakpahan et al. (2019) menjabarkan kompetensi guru menjadi beberapa dimensi:

- 1. Kompetensi Pedagogik**

Menurut (Mulyasa, 2009) sekurangkurangnya kompetensi pedagogic meliputi aspek-aspek berikut, yaitu; 1) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum/silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar (EHB), dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

- 2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia (Gunawan et al., 2023). Kepribadian guru juga dapat diartikan sebagai seluruh aspek-aspek pribadi guru yang melekat dan dinamis yang menjadi dasar dan memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam interaksinya dengan siswa, dengan rekan guru lain, dengan staf, dengan pimpinan serta dalam organisasi pendidikan (sekolah).

- 3. Kompetensi Sosial**

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi yang efektif yang digunakan oleh guru ketika berinteraksi. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu

proses saling mempengaruhi antar manusia.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing.

Keempat standar komepetensi ini menjadi salah satu tugas bagi masingmasing guru untuk dapat terus menguasainya. Guru dianggap sebagai seseorang yang professional dibidang pendidikan. Menurut Hambali & Luthfi (2017) profession mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut (Hamalik,2003), pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang berat.

2.1.3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada tingkat satuan pendidikan formal. Menurut Andriani & Rasto (2019), hasil belajar siswa mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akademik semata, melainkan juga dari perubahan sikap dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki

oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dalam perspektif Islam, hasil belajar tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian kognitif, tetapi juga perubahan perilaku, akhlak, serta peningkatan kapasitas diri secara menyeluruh. Al-Qur'an dan hadits banyak memberikan prinsip dasar tentang bagaimana manusia memperoleh, mengolah, dan mempraktikkan ilmu—yang semuanya sejalan dengan konsep hasil belajar dalam pendidikan modern. Al-Qur'an menegaskan bahwa proses belajar akan menghasilkan perubahan kualitas diri. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9 Allah berfirman, "Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah perbedaan tingkat pengetahuan dan kualitas pribadi seseorang, sehingga Islam mengakui adanya output yang nyata dari proses pendidikan. Peningkatan kemampuan berpikir, kecakapan, dan pemahaman merupakan wujud konkret dari hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Hermuttaqien et al. (2023), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom dalam taksonomi tujuannya, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam penilaian pendidikan (Dakhi, 2020).

Di sisi lain, Saputra et al. (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah produk akhir dari interaksi yang kompleks antara faktor internal siswa, seperti minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar dan strategi pembelajaran guru. Oleh karena itu, untuk memahami hasil belajar siswa secara utuh, perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Penilaian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional setelah mengalami pelatihan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran (Khoirin, 2023). Dalam konsep belajar disebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Sedangkan teori pembelajaran mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik (Amelia et al., 2022).

Keaktifan siswa dalam belajar dapat merangsang kreativitas siswa. Dalam proses belajar siswa diharapkan mampu aktif dan kreatif dalam belajar, untuk menunjang kemampuan dalam berpikir kritis, serta mampu dalam memecahkan banyak masalah dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, melakukan/melakukan sesuatu, tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, perbandingan, apresiasi, yang kesemuanya yaitu keterlibatan siswa secara psikologis dan emosi (Nurrita, 2018).

2.1.3.1 Dimensi Hasil Belajar

Dalam kajian kontemporer, hasil belajar tidak hanya difokuskan pada dimensi kognitif (Saputra et al., 2018). Dimensi hasil belajar mencakup:

1. **Kognitif** – Meliputi penguasaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ini merupakan dimensi yang paling umum diukur melalui tes dan ujian.
2. **Afektif** – Berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi

pelajaran, guru, maupun lingkungan belajar.

3. **Psikomotorik** – Terkait dengan keterampilan fisik atau motorik yang berkembang melalui praktik atau latihan, misalnya dalam mata pelajaran seni, olahraga, dan praktik kejuruan.

Menurut Hermuttaqien et al. (2023), dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengukuran hasil belajar mulai diarahkan untuk menangkap aspek kompetensi secara menyeluruh, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

2.1.4.1 Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI

Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor seperti fasilitas belajar sangat memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Wulandari et al. (2023) bahwa fasilitas belajar dapat menjadi pendukung dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apabila fasilitas dirasa kurang baik dan memadai, maka dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan hasil belajar siswa. Fasilitas yang tidak memadai seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya media pembelajaran, atau kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat membuat siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran secara optimal. Saputra et al. (2018) menyatakan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkelanjutan, dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai.

Jika fasilitas tidak mengikuti perkembangan, maka proses kegiatan pembelajaran dapat terhambat dan mengakibatkan ketertinggalan. Oleh karena itu,

pihak penyelenggara pendidikan atau sekolah perlu untuk mengutamakan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Semakin lengkap fasilitas belajar di sekolah, maka semakin besar pula semangat para siswa dan juga pendidika dalam melaksanakan proses pembelajaran. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Sandiar et al. (2019) menyatakan bahwa fasilitas belajar sangat berkorelasi dan berhubungan positif terhadap hasil belajar siswa.

2.1.4.2 Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Proses belajar yang efektif sebagaimana dikatakan oleh Hambali & Luthfi, (2017) harus mampu menciptakan pengalaman yang berarti bagi siswa. Menurut Nurhasanah & Sobandi (2016) hasil belajar merupakan penguasaan yang sudah didapat atau selepas siswa menyerap pengalaman belajarnya di sekolah. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran dan kompetensi guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru, baik dari segi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, sangat menentukan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Guru yang kompeten mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, mengelola kelas secara efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi guru, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Yusrizal, Intan Safiah (2017) apabila kompetensi guru dirasa kurang memadai, maka dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogik, dan keterampilan komunikasi sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang

kurang kompeten cenderung kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menarik. Apabila kompetensi guru dirasa kurang memadai, maka dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, kemampuan, dan keterampilan komunikasi sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang kurang kompeten cenderung kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2020) menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2.1.5 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh dari fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik nasional maupun internasional. Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa studi sebelumnya mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut sehingga penelitian ini relevan dengan topik yang disajikan.

Pertama, studi yang dilakukan oleh Hariyanto, D., Arafat, Y., & Wardiah, D. (2021). The effect of facilities and motivation on learning outcomes of high school students in Gelumbang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 2(1), 95-108. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 62 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan memadai, seperti ruang kelas

yang nyaman, laboratorium yang berfungsi baik, perpustakaan, serta akses ke media pembelajaran digital—cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar (Arafat, & Wardiah, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, sekolah perlu memberikan perhatian tidak hanya pada aspek fisik berupa penyediaan fasilitas, tetapi juga pada aspek psikologis siswa, khususnya dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar yang tinggi. Disfungsi atau keterbatasan penerapan hasil penelitian ini adalah sisi motivasi hanya terbatas pada motivasi internal/eksternal yang terukur dalam angket, padahal motivasi siswa dipengaruhi: lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, tekanan akademik, faktor ini tidak tercakup dalam penelitian, sehingga motivasi dalam variabel tidak berfungsi prediktor tunggal. Kemudian peneliti menemukan adanya pengaruh fasilitas, tetapi kontribusinya tidak dominan, ini menunjukkan bahwa banyak variabel lain seperti kompetensi guru, metode mengajar, disiplin siswa yang lebih menentukan hasil belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nursaid, N., Nuraini, S., & Novitasari, D. R. (2023). How "influence" do media, facilities, and learning interests influence students' economic learning outcomes? *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(1), 41-49. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Media Pembelajaran Berpengaruh Signifikan terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video pembelajaran, infografik, dan presentasi interaktif membantu siswa memahami konsep ekonomi yang abstrak secara lebih konkret. Media yang menarik

secara visual dan mudah diakses meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Begitu juga dengan fasilitas belajar, Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke perpustakaan, serta ketersediaan buku teks dan teknologi (misalnya LCD projector dan komputer) mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Nuraini & Novitasari, 2023). Sekolah dengan fasilitas yang memadai umumnya menunjukkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya, peneliti hanya memakai angket (survei) sehingga data bersifat permukaan, tanpa wawancara, observasi atau kuisioner, alasan mengapa suatu media atau fasilitas berpengaruh atau tidak berpengaruh tidak dapat dijelaskan secara mendalam, kemudian hanya dilakukan pada satu kelompok siswa mata pelajaran ekonomi dalam satu wilayah karena kondisi fasilitas, minat belajar dan penggunaan media tentu beda antara sekolah dan daerah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). The effect of teacher's pedagogic competency on the learning outcomes of students. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(4), 1-8. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 41 student. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi— yang mampu merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa, menggunakan metode yang bervariasi, serta melakukan evaluasi yang tepat— mampu meningkatkan pemahaman siswa dan berdampak langsung pada peningkatan nilai akademik. Selain itu, Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, memotivasi siswa untuk aktif, dan menjelaskan materi dengan pendekatan yang relevan cenderung memiliki siswa dengan capaian akademik lebih

tinggi. Temuan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Siswa lebih mudah memahami materi saat guru menggunakan pendekatan yang komunikatif dan sesuai gaya belajar mereka. Karna akan memperkuat peran penting kompetensi pedagogik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Tetapi ada keterbatasan penerapan hasil penelitian ini dikerenakan ukuran sampel sangat kecil (hanya 41 siswa) sehingga daya generalisasi hasil penelitian sangat rendah, potensi error ststistik sangat tinggi, belum mewakili karakteristik populasi secara kuat. Kemudain subjek penelitian homogen dan hanya berasa dari satu sekolah variasi kompetensi pedagogik guru guru di sekolah lain tidak terwakili.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Brandt, J. O., Bürgener, L., Barth, M., & Redman, A. (2019). Becoming a competent teacher in education for sustainable development: Learning outcomes and processes in teacher education. International Journal of Sustainability in Higher Education, 20(4), 630-653. Penelitian ini menggunakan mix method. Hasil dari penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa kedua mata kuliah tersebut berkontribusi terhadap perubahan disposisi non-kognitif siswa. Penelitian ini juga memberikan bukti tentang pengembangan kompetensi siswa dan menunjukkan bagaimana dua lingkungan belajar yang berbeda mendukung dimensi kompetensi tindakan profesional guru yang berbeda dalam hal ESD. Triangulasi data memungkinkan tidak hanya penilaian kompetensi semata tetapi juga wawasan yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran, serta tentang pendorong dan hambatan pengembangan kompetensi. Lebih jauh, penelitian ini memperkenalkan pendekatan inovatif untuk menilai perkembangan siswa. Keterbatasan penggunaan penelitian ini adalah

generalisasi rendah dikarenakan penelitian dilakukan pada konteks pendidikan guru tertentu (teacher education program) di negara tertentu (umumnya eropa) sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sistem pendidikan lain karena budaya belajar, kebijakan dsn kurikulum ESD berbeda antar negara. Kemudian penelitian fokus pada proses pendidikan guru, bukan pada kinerja guru dilapangan, akibatnya tidak diketahui apakah koefisiensi ESD yang dipelajari benar-benar diterapkan ketika mereka mengajar, tidak diukur dampak kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Liu, Y., Zhao, L., & Su, Y. S. (2022). The impact of teacher competence in online teaching on perceived online learning outcomes during the COVID-19 outbreak: A moderated-mediation model of teacher resilience and age. International journal of environmental research and public health, 19(10), 6282. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 159.203 peserta. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pengajaran daring berhubungan positif dengan hasil belajar daring yang dirasakan; ketahanan guru berhubungan positif dengan hasil pembelajaran daring yang dirasakan guru; ketahanan guru memainkan peran mediasi parsial antara kompetensi guru dalam pengajaran daring dan hasil pembelajaran daring yang dirasakan; dan usia guru memoderasi hubungan langsung dan tidak langsung antara kompetensi guru dalam pengajaran daring dan hasil pembelajaran daring yang dirasakan. Ada beberapa hal keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini dilakukan pada masa pademik Covid-19 sehingga kondisi psikologi siswa dan guru sedang labil, akses internet berpariasi, tekanan stres tinggi, metode mengajar darurat sehingga temuan ini mungkin tidak relevan jika di aplikasikan

pada pembelajaran normal pasca pademik karena konteks Covid-19 membatasi generalisasi. Kemudian sample hanya mencerminkan guru tertentu disuatu negara (penelitian di tiongkok) tentunya karakteristik, budaya belajar dan kebijakan digital berbeda sehingga hasilnya sulit terapkan ke sistem pendidikan negara berkembang seperti indonesia.

2.1.6 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antar variabel yaitu fasilitas belajar (X1), kompetensi guru (X2), dan hasil belajar siswa (Y) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Cinta Asih yang ada di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa Fasilitas belajar yang baik serta guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

a. Fasilitas Belajar

Sebagaimana dikatakan oleh Sandiar et al. (2019) bahwa fasilitas belajar adalah segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran, baik di lingkungan formal seperti sekolah dan kampus, maupun nonformal seperti lembaga pelatihan atau ruang belajar mandiri. Fasilitas belajar terdiri dari:

- 1) Sarana, yaitu komponen yang menunjang dalam proses pembelajaran.
- 2) Prasarana, yaitu fasilitas pendukung yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, meja, kursi dll.
- 3) Lingkungan belajar, yaitu aspek fisik seperti ruang kelas, ventilasi udara, atau

pencahayaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang terbentuk dalam interaksi antara guru, siswa, serta kultur sekolah secara keseluruhan.

b. Kompetensi Guru

Sebagaimana dikatakan oleh Hambali & Luthfi (2017) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugas profesionalnya secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab.

Kompetensi guru ini mencakup:

4) Kompetensi pedagogik

Kompetensi ini meliputi aspek-aspek seperti pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, serta perancangan pembelajaran

5) Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini mencerminkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia.

6) Kompetensi sosial

Kompetensi ini terletak pada kompetensi sosial terletak pada komunikasi yang efektif yang digunakan oleh guru ketika berinteraksi.

7) Kompetensi Profesional

Kompetensi ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sebagaimana dikatakan oleh Nurrita (2018) adalah cerminan tingkat

penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil belajar ini mencakup:

8) Kognitif

Kognitif ini mencakup penguasaan pengetahuan, pemahaman aplikasi dan analisis.

9) Afektif

Afektif ini berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi pelajaran.

10) Psikomotorik

Ini terkait dengan keterampilan fisik atau motorik yang berkembang melalui praktik atau latihan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptua

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Penelitian dengan judul "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Banjaran Kabupaten Bandung" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional kausal. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data yang diperoleh melalui pengukuran atau observasi terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh biasanya berupa angka atau nilai numerik, dan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur dan menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara

terstruktur, dan sebagainya.

Metode Deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Statistika digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1) Tahap Persiapan

- Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah penelitian
- Merumuskan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian
- Menyusun kerangka teoretis dan konseptual
- Menentukan populasi dan sampel penelitian
- Mengembangkan instrumen penelitian

2) Tahap Pengumpulan Data

- Menyebarluaskan kuesioner untuk mengukur variabel dari Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Hasil Belajar Siswa.
- Menyebarluaskan kuesioner untuk mengukur dimensi dari Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Hasil Belajar Siswa.
- Melakukan observasi terstruktur
- Mengumpulkan data dokumentasi

3) Tahap Analisis Data

- Melakukan uji prasyarat analisis (uji normalitas, linearitas, dan homogenitas)

- Melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi
- Menginterpretasikan hasil analisis data
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Banjaran Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. MIS dikabupaten Banjaran merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan program yang telah menerapkan program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, sebagai upaya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing.
2. Madrasah ini memiliki struktur program yang terorganisir dengan baik, meliputi jadwal, metode, dan sistem evaluasi yang jelas.
3. Siswa-siswi di MIS memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga dapat mewakili heterogenitas populasi penelitian dalam mengukur hasil belajar siswa.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut mempertimbangkan kalender akademik madrasah dan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Adapun

jadwal pelaksanaan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bulan Mei

a. Minggu Pertama

- Pengurusan ijin penelitian
- Koordinasi dengan pihak Madrasah
- Penyusunan instrumen penelitian

b. Minggu Kedua

- Validasi instrumen penelitian
- Uji coba instrumen penelitian
- Revisi instrumen penelitian

c. Minggu Ketiga

- Pengumpulan data terkait variabel fasilitas belajar, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa
- Wawancara
- Rekapitulasi data

2. Bulan Juni

a. Minggu Pertama

- Pengumpulan kuesioner
- wawancara

b. Minggu Kedua

- Tabulasi data
- Pengolahan data
- Penyelesaian analisis data

- Penyusunan laporan penelitian

Pemilihan waktu penelitian selama dua bulan ini diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk mengumpulkan data yang komprehensif, melakukan observasi mendalam terhadap variabel fasilitas belajar, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah (MI) di Banjaran, Kabupaten Bandung.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2019) Populasi merupakan Kumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti sebagai focus penelitian untuk dianalisis dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Banjaran, Kabupaten Bandung dengan jumlah sebanyak 65 guru yang terdiri dari 8 Madrasah Ibtidaiyah.

3.4.2 Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100 orang). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penggunaan seluruh populasi sebagai sampel penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih representatif dan meminimalkan kesalahan sampling. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 85) yang menyatakan

bahwa jika jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 100, maka semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (sampel jenuh atau sensus).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Riduwan (2015: 64) yang menjelaskan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dan teknik ini dipilih ketika jumlah populasi relatif kecil. Hal ini juga didukung oleh Riyanto dan Hatmawan (2020: 12) yang menyatakan bahwa ketika ukuran populasi dapat dijangkau secara keseluruhan, penggunaan total sampling merupakan pilihan metodologis yang tepat untuk meningkatkan validitas penelitian

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Data yang dihasilkan harus dapat dipertanggung jawabkan, sehingga validitas dan reliabilitas kuesioner perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian validitas dan reliabilitas ini penting dilakukan karena jika instrumen yang digunakan sudah tidak valid dan reliabel, maka hasil penelitian juga dianggap tidak valid dan tidak reliabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel, yaitu Fasilitas belajar, Kompetensi guru, dan Hasil belajar siswa.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak dikutip dari Sanaky (2021) validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghozali dalam Sanaky (2021) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji Validitas Menurut Sugiyono (2020) valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada dasarnya validitas ini berfungsi untuk mengukur atau menguji apakah tiap-tiap butir instrument telah benar-benar mengungkapkan indikator yang ingin diteliti. Teknik yang digunakan untuk pengujian validitas ini, menurut rumus perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi product moment.

Analisis dilakukan untuk mengevaluasi validitas item pertanyaan dengan menggunakan Teknik Corrected Item-Total Correlation, di mana skor setiap item dikorelasikan dengan total skor dari semua item, kemudian nilai koefisien korelasi tersebut dikoreksi. Secara teknis, konsistensi item diuji dengan menghitung total tes. Untuk menentukan koefisiennya, digunakan rumus korelasi Pearson (product moment), yaitu:

Dimana:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

r = koefisien korelasi
n = jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah skor hitung
 $\sum x$ = skor item
 $\sum y$ = skor total

Saat menginterpretasikan koefisien korelasi item yang menunjukkan korelasi positif tinggi dengan skor total, hal ini menandakan bahwa item tersebut memiliki tingkat validitas yang baik. Biasanya syarat nilai minimum untuk memenuhi syarat validitas adalah $r_{kritis} = 0,30$ (batas minimum untuk menyatakan validitas item (Sugiyono, 2020). Jika hubungan antara item dan skor total kurang dari 0,30, maka item dalam instrumen dianggap tidak valid. Berikut adalah kriteria pengujinya:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Jika item dinyatakan tidak valid, maka item tersebut harus dihapus dari instrumen. Namun, jika valid maka untuk memahami interpretasi indeks korelasi, dapat dilihat kriteria berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. 1 Indeks Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,599	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2019)

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas Instrumen reliabel menurut Sugiyono (2020) adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sugiharto dan Situnjuk dikutip dari Sanaky (2021) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan.

Ghozali dalam Sanaky (2021) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, metode yang

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

digunakan adalah Alpha Cronbach, antara lain:

Keterangan:

A = Koefisien reliabilitas alpha K = Jumlah Item

σ_i = Varians responden untuk item σ_t = jumlah variabel skor total

Setelah melakukan uji reliabilitas dan mendapatkan perhitungan skor reliabilitas, langkah berikutnya adalah sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel

Berdasarkan ketentuan tersebut, instrumen dianggap reliabel jika nilai

alpha Cronbach-nya dibandingkan dengan r alpha sebesar 0,6. Jika nilai alpha Cronbach memenuhi standar tersebut, maka variabel dianggap reliabel.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi. Analisis regresi menggunakan hasil pengumpulan data yang akan dihimpun setiap variabel sebagai suatu nilai dari setiap responden dan dapat dihitung melalui program SPSS.

Metode penganalisaan data menggunakan perhitungan statistik dan program SPSS untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan apakah dapat diterima atau ditolak, guna mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian analisis regresi yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda secara umum data hasil pengamatan. Metode regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan:

a : Konstantan (Nilai Y Apabila x = 0)

b : Koefisien Regresi (Nilai Peningkatan atau Penurunan) X1 = Fasilitas Belajar

X1 = Kompetensi Guru Y = Hasil Belajar Siswa e = Standar error

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul-betul terbebas dari uji normalitas, gejala multikolineritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2020) dikutip dari Lesmana (2021) Uji normalitas data

adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Histogram residual atau distribusi data (poin) pada sumbu diagonal graf dapat digunakan untuk menentukan tes normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, yang pada dasarnya membandingkan distribusi data yang diuji dengan distribusi normal standar. Beberapa poin penting terkait uji ini adalah sebagai berikut:

- a) Distribusi normal standar adalah data yang telah diubah menjadi Z-score dan dianggap mengikuti distribusi normal.
- b) Secara umum, uji Komogorov-Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal standar.
- c) Seperti pada uji beda umumnya, jika nilai signifikansi di bawah 0.05, berarti data yang diuji menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan distribusi normal standar, sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal.

Jika dihipotesiskan, maka menjadi sebagai berikut:

- 1) H_0 : $p\text{-value} < 0,05$, data residual tidak berdistribusi normal, yang berarti ada perbedaan signifikan dengan data normal.
- 2) H_1 : $p\text{-value} > 0,05$, data residual berdistribusi normal, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dengan data normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Data analisis data sekunder dengan pendekatan time series, penting untuk melakukan uji linearitas. Menurut Jalil et al., (2021) uji linearitas adalah bertujuan

untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen mengikuti pola linier. Dengan kata lain, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kriteria dalam uji linearitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linier. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan melalui analisis tabel ANOVA yang membandingkan variabel X dan Y. Jika hasil signifikansi pada tabel ANOVA menunjukkan angka kurang dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linier.

Selain itu, menurut Roy (2024) uji linearitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikansi 5%. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila signifikansi (deviation from linearity) lebih besar dari 0,05%. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows.

3.7.3 Uji Multikolonieritas

Menurut Ardian (2019) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya memiliki variabel independen yang tidak saling berkorelasi. Jika terdapat korelasi di antara variabel-variabel tersebut, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Dalam konteks ini, ortogonal berarti bahwa korelasi antar variabel independen bernilai nol. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat

dilakukan beberapa metode pengujian tertentu:

- 1) Ketika nilai R² dari hasil estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun sebagian besar variabel independen secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, hal ini dapat menjadi indikasi adanya multikolinearitas.
- 2) Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang cukup kuat, biasanya di atas 0,90 antara dua atau lebih variabel independen, maka hal tersebut mengindikasi kemungkinan adanya multikolinearitas. Sebaliknya, jika tidak ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas.
- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Walaupun nilai multikolinearitas dapat dideteksi dengan tolerance dan VIF, namun kita masih tetap tidak dapat mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling

berkorelasi.

3.7.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan. Jika varians residual konsisten atau sama untuk setiap pengamatan, kondisi ini disebut homoskedastisitas dan menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya berbeda antar pengamatan, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang ideal seharusnya memenuhi asumsi homokedastisitas atau tidak mengalami heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas, salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengamati grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residual (SRESID). Pola tertentu dalam grafik ini, di mana sumbu Y menunjukkan nilai yang diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual), bisa menjadi indikasi adanya heterokedastisitas.

Selain menggunakan metode grafik, pengujian heterokedastisitas juga dapat dilakukan melalui Uji Glejser. Dalam uji ini, nilai absolut dari residual diregresikan terhadap variabel-variabel independen. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa varibel independen secara signifikan mempengaruhi nilai residual, maka terdapat indikasi heterokedastisitas. Namun, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka model regresi dianggap bebas dari masalah heterokedastisitas.

3.7.5 Uji Autokorelasi

Dalam analisis data runtun waktu (time series), seringkali dijumpai

permasalahan autokorelasi. Menurut Nugroho dalam Ardian (2019) pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gangguan (error) pada periode waktu tertentu (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$).

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara nilai error pada suatu periode dengan nilai error pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Jika ditemukan korelasi tersebut, maka kondisi ini disebut sebagai adanya autokorelasi, yang menandakan bahwa model mengalami masalah. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi atau bebas dari hubungan antar error lintas waktu.

Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai statistik Durbin-Watson. Secara umum, bisa diambil patokan:

- 1) Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2 ada autokorelasi negatif.

10.1.1 Uji Hipotesis

Setelah memperoleh koefisien dari setiap variabel, untuk memutuskan apakah hipotesis variabel diterima atau ditolak, dilakukan uji statistic baik secara individu (Uji T) maupun secara bersamaan (Uji F). tujuan dari pengujian hipotesis ini adalah untuk menilai dampak dari Fasilitas Belajar (X1) dan Kompetensi Guru (X2) terhadap variabel dependen, yaitu Hasil Belajar Siswa (Y).

3.7.6 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Untuk mengevaluasi apakah ada hubungan signifikan antara variabel

independen dan variabel dependen, akan digunakan uji statistik t. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistik untuk memastikan bahwa hasil pengukuran data lebih akurat.

Selanjutnya untuk menentukan hasil signifikan, digunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1 - r^2}$$

Keterangan :

t = Tingkat signifikan thitung yang selanjutnya dibandingkan dengan ttabel r = nilai koefisien korelasi

n = banyaknya respon

Uji T digunakan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel X1 dan Y, dengan tujuan menentukan apakah variabel X1 (Fasilitas Belajar) dan X2 (Kompetensi guru) masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Hasil Belajar Siswa) secara terpisah atau parsial.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) H0: Variabel-variabel bebas (Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat (Hasil Belajar Siswa)

- 2) H1: Variabel-variabel bebas (Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru) mempunyai pengaruh yang signifikan (t_{hitung}) dibandingkan dengan t_{tabel} .

Untuk t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Kriteria Pengujian

- (a) Jika angka probabilitas signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan H1

diterima.

- (b) Jika angka probabilitas signifikan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- (a) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
(b) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.7 Uji Statistik secara Simultan (Uji F)

Dalam pengujian simultan, pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen akan diuji secara bersamaan. Uji statistik yang digunakan untuk pengujian ini adalah Uji f, yang juga dikenal sebagai Analisis Varian (ANOVA). Menurut Sugiyono (2020), rumus untuk menguji signifikansi korelasi ganda dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono (2020)

Keterangan :

R = Koefisien Berganda

k = jumlah variabel indipenden n = jumlah anggota sampel

dk = $(n-k-1)$ derajat kebebasan

Uji F menerapkan berbagai prinsip analisis untuk mengidentifikasi pengaruh dan hubungan antara variabel dalam sebuah penelitian. Berikut adalah prinsip-prinsip analisis yang diterapkan dalam Uji F.

H_0 : Variabel-variabel bebas yaitu Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel

terikatnya yaitu Kinerja Karyawan.

H1: Variabel-variable bebas yaitu Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu Fasilitas Belajar Siswa.

Dasar dalam pengambilan keputusan pada uji simultan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi (Fhitung) dengan Ftabel. Ftabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan untuk pengujian adalah:

- 1) Apabila angka probabilitas signifikansi Fhitung >Ftabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Apabila angka probabilitas signifikansi Fhitung >Ftabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

3.8 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2020) definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan konsep, dimensi, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Banjaran Kabupaten Bandung. Maka terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Fasilitas Belajar

Sebagaimana dikatakan pada penelitian sebelumnya bahwa fasilitas belajar merupakan segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Fasilitas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, hingga akses terhadap teknologi seperti komputer dan internet. Tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, fasilitas belajar juga meliputi bahan ajar, media pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional peserta didik. Fasilitas belajar diukur oleh tiga dimensi yaitu:

- Sarana, yaitu segala sesuatu yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti buku, alat peraga, dan alat praktik.
- Prasarana, yaitu pendukung yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium perpustakaan, meja, kursi serta berbagai bentuk fasilitas fisik lainnya yang menyediakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- Lingkungan belajar, yaitu aspek sosial dan psikologis yang terbentuk dalam interaksi antara guru, siswa, serta kultur sekolah secara keseluruhan.

2) Kompetensi guru

Kopentensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini menjadi tolok ukur kualitas seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru di ukut oleh empat dimensi yaitu:

- Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan.
- Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, berwibawa, dewasa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini berkaitan erat dengan sikap, etika, nilai-nilai moral, serta integritas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.
- Kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat secara luas. Kompetensi ini mencerminkan keterampilan guru dalam membangun hubungan yang harmonis, kolaboratif, dan saling menghargai dalam lingkungan sosial dan profesi.

3) Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini mencerminkan sejauh mana siswa telah memahami, menguasai, dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diajarkan oleh guru melalui kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas. Hasil belajar diukur oleh tiga dimensi yaitu:

- Kognitif, meliputi penguasaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ini merupakan dimensi yang paling umum diukur melalui tes dan ujian.

- Afektif, yaitu berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi pelajaran, guru, maupun lingkungan belajar.
- Psikomotorik, yaitu terkait dengan keterampilan fisik atau motorik yang berkembang melalui praktik atau latihan, misalnya dalam mata pelajaran seni, olahraga, dan praktik kejuruan.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala	Sumber data	No kuisioner
Fasilitas Belajar	Sarana	. Segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal					
		Segala sesuatu yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti buku, alat peraga, dan alat praktik	Ketersediaan media pembelajaran	Tingkat ketersediaan media pembelajaran	Ordinal	Responden	1
	Prasarana	Pendukung yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium perpustakaan, meja, kursi serta berbagai bentuk fasilitas	Akses terhadap fasilitas dan teknologi informasi	Tingkat akses terhadap fasilitas dan teknologi informasi	Ordinal	Responden	2
			Ketersediaan gedung sekolah yang memadai	Tingkat ketersediaan gedung sekolah yang memadai	Ordinal	Responden	4
			Jumlah dan kondisi ruang kelas	Tingkat jumlah dan kondisi ruang kelas	Ordinal	Responden	5

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala	Sumber data	No kuisioner
		fisik lainnya yang menyediakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.					
Lingkungan	Lingkungan	Aspek sosial dan psikologis yang terbentuk dalam interaksi antara guru, siswa, serta kultur sekolah secara keseluruhan	Interaksi sosial antara guru, siswa, dan kultur sekolah	Tingkat interaksi sosial antara guru, siswa, dan kultur sekolah	Ordinal	Responden	6
			Keamanan dan kenyamanan sekolah	Tingkat keamanan dan kenyamanan sekolah	Ordinal	Responden	7
Kompetensi guru		Merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya					
	Kompetensi pedagogik	Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan.	Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	Tingkat pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	Ordinal	Responden	8
		Perencanaan belajar yang	Tingkat perencanaan pembelajaran				

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala	Sumber data	No kuisioner
			sistematis	yang sistematis			
Kompetensi kepribadian		Kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, berwibawa, dewasa, dan menjadi teladan bagi peserta didik	Sikap profesional	Tingkat suatu <i>brand</i> mudah diingat	Ordinal	Responden	9
		Berprilaku santun dan sopan	Tingkat suatu <i>brand</i> mudah dikenali	Ordinal	Responden	10	
Kompetensi sosial		Kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat secara luas	Kemampuan berkomunikasi efektif	Tingkat kemampuan berkomunikasi efektif	Ordinal	Responden	11
		Kemampuan bekerjasama	Tingkat kemampuan bekerjasama	Ordinal	Responden	12	
Hasil belajar siswa		Pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu					
	Kognitif	Penguasaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan	Kemampuan pengetahuan	Tingkat kemampuan pengetahuan	Ordinal	Responden	13
		mampuan analisis	Tingkat kemampuan analisis	Ordinal	Responden	14	

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala	Sumber data	No kuisioner
Afektif		evaluasi		analisis			
		Berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi pelajaran, guru, maupun lingkungan belajar	Kemampuan dalam meningkatkan rasa ingin tahu	Tingkat kemampuan dalam meningkatkan rasa ingin tahu	Ordinal	Responden	15
	Psikomotorik	Keterampilan fisik atau motorik yang berkembang melalui praktik atau latihan, misalnya dalam mata pelajaran seni, olahraga, dan praktik kejuruan.	Menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab	Tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab	Ordinal	Responden	16
			Kemampuan motorik	Tingkat kemampuan motorik	Ordinal	Responden	17
			Kecepatan dalam memahami pelajaran	Tingkat kecepatan dalam memahami pelajaran	Ordinal	Responden	18

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif data

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Itidaiyah (MI) Kabupaten Bandung dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 65 guru yang terdiri dari 8 Madrasah Itidaiyah (MI) terakreditasi. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi dalam periode penelitian.

Berikut ini disajikan deskripsi data hasil penelitian:

4.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	33.85
Perempuan	43	66.15
Total	65	100

Berdasarkan data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh bahwa dari total 65 responden, sebanyak 22 orang (33,85%) merupakan responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sebanyak 43 orang (66,15%) merupakan responden berjenis kelamin perempuan. Persentase responden perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian

ini, keterlibatan perempuan lebih dominan. Hal ini bisa mencerminkan guru, atau tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana perempuan memiliki peran yang lebih signifikan dalam aktivitas pembelajaran atau memiliki ketersediaan dan kemauan lebih tinggi dalam mengisi kuesioner penelitian.

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dibawah 20 tahun	10	15.39
20 – 39 tahun	35	53.85
Lebih dari 40 tahun	20	30.76
Total	65	100

Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan dominasi kelompok usia 20–39 tahun yang mencerminkan usia produktif dan aktif dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik. Komposisi ini penting karena usia tersebut umumnya memiliki persepsi yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan, khususnya terkait fasilitas belajar dan kompetensi guru yang diteliti dalam studi ini. Keberagaman usia responden juga memberikan perspektif yang lebih luas, memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana perbedaan tingkat kedewasaan dan pengalaman memengaruhi tanggapan terhadap variabel penelitian, sehingga membuka peluang untuk mengidentifikasi hubungan potensial antara usia dan hasil belajar siswa.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari 2 tahun	10	15.38
1 - 5 tahun	22	33.85
6 – 8 tahun	21	32.31
> 8 tahun	12	18.46
Total	65	100

Distribusi responden berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja antara 1 hingga 8 tahun, dengan rincian 33,85% bekerja selama 1-5 tahun dan 32,31% selama 6-8 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada fase pengembangan karier, di mana mereka cenderung aktif berkontribusi dan terbuka terhadap inovasi dalam dunia pendidikan.

Responden dengan pengalaman kerja lebih dari 8 tahun (18,46%) kemungkinan memiliki peran strategis dengan pengalaman yang lebih matang, sementara yang bekerja kurang dari 2 tahun (15,38%) bisa jadi merupakan tenaga pendidik baru atau staf pendukung. Variasi ini mencerminkan keberagaman tingkat pengalaman yang berpotensi memengaruhi persepsi terhadap variabel penelitian seperti fasilitas belajar, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa, sehingga penting untuk mempertimbangkan lama kerja sebagai salah satu faktor dalam analisis lanjutan.

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Fasilitas Belajar (Variabel X1)

Fasilitas belajar sebagai segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangat penting dan berdasarkan hasil kuesioner mengenai fasilitas belajar yang terdiri dari beberapa indikator yang diukur dalam penelitian, meliputi sarana, prasarana dan lingkungan belajar. Berikut adalah deskripsi statistik variabel fasilitas belajar:

Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Variabel Fasilitas Belajar

Aspek Pengukuran	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Sarana	22	43	32.50	14.85
Prasarana	18	47	32.50	20.51
Lingkungan Belajar	15	50	32.50	24.75
Total Skor	55	140	97.50	60.10

Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata fasilitas belajar sebesar 97,50 dengan standar deviasi 60,10 menunjukkan bahwa fasilitas belajar pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI) tergolong dalam kategori sangat baik.

4.2.2 Kompetensi Guru (variabel X2)

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga

memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai Kompetensi guru yang terdiri dari beberapa indikator yang diukur dalam penelitian, meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial. Berikut adalah deskripsi statistik variabel kompetensi guru:

Tabel 4. 5 Deskripsi Statistik Variabel Kompetensi Guru

Aspek Pengukuran	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kompetensi Pedagogik	22	43	32.50	14.85
Kompetensi Kepribadian	10	55	32.50	31.82
Kompetensi Sosial	11	53	32.00	29.70
Kompetensi Profesional	11	52	32.00	31.18
Total Skor	43	151	97.00	76.37

Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata fasilitas belajar sebesar 97,00 dengan standar deviasi 76,37 menunjukkan bahwa kompetensi guru pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI) tergolong dalam kategori sangat baik.

4.2.3 Pembentukan Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)

Hasil belajar siswa diukur melalui beberapa indikator yang meliputi Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Berikut adalah deskripsi statistik variabel hasil belajar siswa:

Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar Siswa

Aspek Pengukuran	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kognitif	16	48	32.00	22.63
Afektif	23	41	32.00	12.73
Psikomotorik	11	46	28.50	24.75
Total Skor	50	135	92.50	60.10

Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata pembentukan akhlak siswa sebesar 92,50 dengan standar deviasi 60,10 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI) tergolong dalam kategori sangat baik.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	35.3633250
	Std. Deviation	2.06699174
Most Extreme Differences	Absolute	.190
	Positive	.180
	Negative	-.190
Test Statistic		.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.912 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada tabel 4.6 diatas diketahui nilai signifikansi $0,912 > 0,05$. Dengan taraf kesalahan sebesar 5% atau tingkat

kepercayaan sebesar 95%, maka dapat dijelaskan bahwa data yang akan di uji berdistribusi normal.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	1.308	0.690			
fasilitas belajar	0.697	0.180	0.623	0.590	1.694
kompetensi guru	0.059	0.160	0.059	0.590	1.694

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

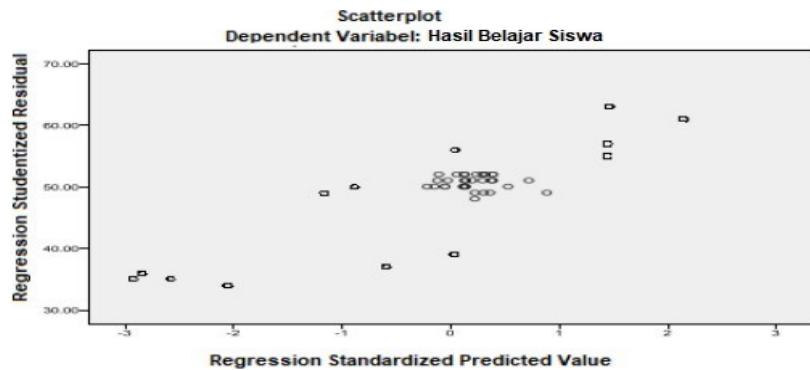
Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai tolerance pada variabel fasilitas belajar sebesar 0,590 dan kompetensi guru sebesar 0,590 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 sehingga pada masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi atau $0,590 > 0,10$. Kemudian nilai VIF pada variabel fasilitas belajar sebesar 1,694 dan kompetensi guru sebesar 1,694 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 atau $1,694 < 10$ artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa variable independent yaitu fasilitas belajar (X_1) dan kompetensi guru (X_2) tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Variabel fasilitas belajar dan kompetensi guru memiliki titik pada scatterplot yang tidak berpola atau berurutan maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	B	Std. Error	Beta		
				t	Sig.
1(Constant)	1.308	0.690		1.894	0.066
fasilitas belajar	0.697	0.180		0.623	3.885
kompetensi guru	0.559	0.160		0.059	3.369

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Persamaan dalam regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$

$$Y = 1,308 + 0,697 X_1 + 0,559 X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (hasil belajar siswa)

α = Nilai Konstanta

$X(1,2)$ = Variabel Bebas (fasilitas belajar dan kompetensi guru)

$\beta(1,2)$ = Nilai Koefisien Regresi

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 1,308 yang artinya menunjukkan pengaruh searah antara variabel fasilitas belajar dan kompetensi guru dengan variabel hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar siswa akan meningkat apabila disiplin kerja dan kompetensi guru tidak mengalami perubahan atau sebesar 0 sehingga hasil belajar siswa sebesar 1,308.
2. Fasilitas Belajar atau Koefisien Regresi X_1 dengan nilai sebesar 0,697 yang artinya setiap kenaikan satu satuan fasilitas belajar maka akan meningkatkan pula hasil belajar siswa sebesar 0,697 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Kompetensi guru atau Koefisien Regresi X_2 dengan nilai sebesar 0,559 yang artinya setiap kenaikan satu satuan kompetensi guru maka akan meningkatkan pula hasil belajar siswa sebesar 0,559 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.5 Koefisien Determinasi

Terdapat kontribusi secara simultan dan kontribusi secara parsial seperti berikut:

1. Kontribusi secara Simultan

Kontribusi secara simultan dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel yang ada dapat mempengaruhi variabel lainnya. Pengujian hubungan ini dilakukan secara bersamaan. Koefisien determinasi menunjukkan besaran kontribusi pengaruh

disiplin kerja dan kompetensi guru dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	0.439	0.408	0.49986

- a. Predictors: (Constant), kompetensi guru, fasilitas belajar
b. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dipengaruhi nilai koefisien R Square sebesar 0,439 atau 43,9%. Sehingga pengaruh variabel fasilitas belajar (X1) dan kompetensi guru (X2) terhadap *hasil belajar siswa* (Y) sebesar 0,439 atau 43,9% sedangkan sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Kontribusi secara Parsial

Kontribusi secara parsial dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel dengan mengamati satu variabel dalam satu waktu atau hanya satu variabel yang dilakukan pengujian sedangkan variabel lainnya tetap atau konstan. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien determinasi menunjukkan besaran kontribusi pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat atau hasil belajar siswa dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

- a. Besaran Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa

Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi Variabel X1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	0.436	0.422	0.49415

a. Predictors: (Constant), fasilitas belajar

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dipengaruhi nilai koefisien R Square sebesar 0,436 atau 43,6%. Sehingga variabel fasilitas belajar (X1) berpengaruh sebesar 0,436 atau 43,6% terhadap hasil belajar siswa (Y) sedangkan sisanya sebesar 56,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya.

b. Besaran Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa

Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.458 ^a	0.209	0.189058525	

a. Predictors: (Constant), kompetensi guru

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dipengaruhi nilai koefisien R Square sebesar 0,209 atau 20.9%. Sehingga variabel kompetensi guru (X2) berpengaruh sebesar 0,209 atau 20.9% terhadap hasil belajar siswa (Y) sedangkan sisanya sebesar 79,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya.

Diantaranya kedua variabel bebas yaitu fasilitas belajar (X1) dan kompetensi guru (X2) maka yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) yaitu variabel fasilitas belajar (X1) sebesar 0,541 atau 54,1%.

4.6 Uji F

Berikut hasil uji model F pada penelitian ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square		Sig.
			F	Sig.	
1 Regression	7.220	2	3.610	14.448	.000 ^b
Residual	9.245	37	0.250		
Total	16.465	39			

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

b. Predictors: (Constant), kompetensi guru, fasilitas belajar

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Dalam mencari F tabel maka perlu menentukan terlebih dahulu df1 dan df2 yang di hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df1 = k-1 = 3-1 = 2 \quad df2 = n - k = 65-3 = 62$$

Keterangan:

$$df1 = \text{pembilang} \quad df2 = \text{penyebut}$$

n = jumlah sampel pembentuk regresi

k = jumlah seluruh variabel penelitian (bebas dan terikat)

Berdasarkan rumus tersebut, dimana df1 sebesar 2 dan df2 sebesar 62 dengan tingkat persentase distribusi untuk f tabel sebesar 0,05 maka didapat f tabel sebesar 3,15. Pada data yang telah diolah, diketahui bahwa f hitung sebesar 14,448 > 3,15 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga H3 diterima yang menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan kompetensi guru berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI).

4.7 Uji t

Berikut hasil hipotesis secara parsial (uji T) pada penelitian ini:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis (t)

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients ^a			
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1.308	0.690		1.894	0.066
fasilitas belajar	0.697	0.180	0.623	3.885	0.000
kompetensi guru	0.559	0.160	0.059	3.369	0.014

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Sumber: Hasil pengolahan data kuisoner, SPSS 25, 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.14 di atas diketahui bahwa variabel X1 yaitu fasilitas belajar memiliki nilai t hitung sebesar 3,885 dan variabel X2 yaitu kompetensi guru memiliki t hitung sebesar 3,369. Pada variabel X1 atau fasilitas belajar sebesar $3,886 > 1,687$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 $< 0,05$ sehingga berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa H1 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI).

Sedangkan variabel X2 atau kompetensi guru sebesar $3.369 > 1,687$ dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa dan H2 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI).

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Fasilitas belajar memiliki nilai t hitung sebesar 3,885 dan variabel X2 yaitu kompetensi guru memiliki t hitung sebesar 3,369. Pada variabel X1 atau fasilitas belajar sebesar $3,886 > 1,687$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa H1 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap dan memadai fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, maka semakin tinggi pula pencapaian akademik siswa. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang interaktif, perpustakaan, dan laboratorium mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saragih (2020), Nurhayati (2021), dan Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Sedangkan, tidak semua penelitian menunjukkan hasil serupa. Penelitian Hidayat (2018), Azizah (2022), dan Maulida (2020) menemukan bahwa hasil belajar siswa tidak selalu bergantung pada ketersediaan fasilitas belajar. Faktor lain seperti peran guru, motivasi intrinsik siswa, serta dukungan orang tua juga memengaruhi capaian akademik. Dalam konteks ini, sekolah dengan fasilitas

terbatas tetap mampu mencetak siswa berprestasi jika didukung oleh proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan belajar yang suportif. Oleh karena itu, meskipun fasilitas belajar penting, perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan penguatan peran stakeholder pendidikan lainnya.

4.8.1 Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Kompetensi guru sebesar $3.369 > 1,687$ dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa H_2 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Itidaiyah (MI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini menegaskan bahwa kualitas guru—yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa. Guru yang kompeten mampu merancang pembelajaran yang menarik, menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mampu mengevaluasi capaian belajar dengan baik. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Suhartono (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di MI di Surabaya. Lestari (2020) juga menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di madrasah. Rahmah (2019) dalam penelitiannya di MI Kabupaten

Tasikmalaya, menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru selaras dengan meningkatnya nilai akademik siswa.

Namun, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa kompetensi guru tidak selalu menjadi faktor dominan. Mulyani (2018) menemukan bahwa motivasi belajar siswa lebih dominan dibanding kompetensi guru dalam memengaruhi hasil belajar. Yusuf (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga lebih signifikan dalam menentukan prestasi belajar siswa di MI. Sementara itu, Andriani (2021) menyatakan bahwa manajemen sekolah dan fasilitas belajar memiliki peran yang lebih besar dibanding kompetensi guru. Dengan demikian, meskipun kompetensi guru penting, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya.

4.8.2 Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kombinasi antara ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan kualitas guru yang tinggi menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Fasilitas yang lengkap mendukung aktivitas belajar, sementara guru yang kompeten mampu memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mengoptimalkan proses pengajaran. Interaksi antara dua faktor ini saling melengkapi dan memperkuat upaya peningkatan capaian akademik siswa. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil sinergi berbagai aspek dalam ekosistem pendidikan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa

kombinasi antara fasilitas belajar dan kompetensi guru secara bersama-sama meningkatkan hasil belajar siswa SD/MI di Yogyakarta. Hasibuan (2020) juga menemukan bahwa kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan ketika guru yang kompeten diberikan fasilitas yang mendukung.

Sementara itu, Fitriani (2019) menyatakan bahwa pencapaian belajar siswa meningkat drastis di MI yang mengintegrasikan pengembangan profesional guru dan pengadaan sarana pembelajaran yang memadai. Di sisi lain, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Rahmadani (2020) menyatakan bahwa faktor internal siswa (seperti minat dan motivasi) lebih dominan dibandingkan pengaruh fasilitas dan guru. Kurniawan (2022) menemukan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi lebih besar dalam keberhasilan belajar siswa MI di lingkungan perdesaan. Selain itu, Nugraha (2018) menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah lebih menentukan dalam menciptakan iklim belajar yang produktif daripada hanya mengandalkan kompetensi guru dan fasilitas belajar. Oleh karena itu, meskipun fasilitas dan kompetensi guru merupakan faktor penting, pendekatan yang holistik tetap dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

4.9 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik fasilitas belajar maupun kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa secara parsial maupun simultan. Fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu pembelajaran, perpustakaan, serta media digital, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini mendukung teori lingkungan belajar konstruktivistik, yang menyatakan bahwa siswa akan

belajar lebih baik jika didukung oleh sarana yang menunjang proses konstruksi pengetahuan mereka. Selain itu, kompetensi guru, terutama pada aspek pedagogik dan profesional, berperan dalam memfasilitasi pemahaman materi, membangun interaksi yang bermakna dengan siswa, serta menciptakan strategi pembelajaran yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sarana prasarana dan guru yang kompeten memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Misalnya, penelitian oleh Astuti (2021) dan Hasibuan (2020) memperkuat pentingnya sinergi antara fasilitas dan guru dalam mendorong hasil belajar siswa. Namun demikian, hasil penelitian ini juga membuka ruang diskusi bahwa meskipun kedua variabel tersebut signifikan, faktor lain seperti motivasi siswa, peran keluarga, dan iklim sekolah turut memainkan peran yang tidak bisa diabaikan. Hal ini tercermin dari adanya beberapa madrasah dengan fasilitas terbatas namun mampu menunjukkan hasil belajar yang tinggi karena kuatnya keterlibatan guru dan dukungan sosial lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pihak madrasah dan pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan dasar. Investasi pada pengadaan fasilitas yang mendukung pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan harus menjadi prioritas. Selain itu, madrasah juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan fasilitas dan kinerja guru untuk memastikan bahwa keduanya benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan

pendekatan yang terpadu, kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di Madrasah yang berada di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar
Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik dan memadai fasilitas belajar yang tersedia, seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, dan media pembelajaran yang mendukung, maka semakin tinggi pula capaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar
Kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogik, serta kemampuan komunikasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Guru yang kompeten mampu menyampaikan materi dengan jelas, memberikan bimbingan yang tepat, dan menciptakan suasana kelas yang interaktif.
3. Fasilitas belajar dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Kombinasi antara tersedianya fasilitas belajar yang memadai dan guru yang kompeten memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan hasil

belajar siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah perlu diarahkan pada perbaikan sarana- prasarana dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

5.1 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu hasil belajar siswa. Temuan bahwa fasilitas belajar dan kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa menguatkan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung serta peran aktif guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, fasilitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendukung fisik, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar secara bermakna.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung teori kompetensi guru yang menyatakan bahwa penguasaan materi, pedagogik, sosial, dan profesional sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu menciptakan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teori tentang hasil belajar dengan memasukkan dimensi sarana-prasarana dan kualitas guru secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar

merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal siswa dan dukungan eksternal dari lingkungan dan pendidik. Temuan ini dapat menjadi rujukan teoritis bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji model-model peningkatan mutu pembelajaran berbasis pendekatan holistik.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di lingkungan Madrasah. Pertama, bagi pihak sekolah dan madrasah, temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan dan pemeliharaan fasilitas belajar yang memadai. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang relevan, serta media pembelajaran berbasis teknologi dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap sarana-prasarana belajar dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kualitas fisik lingkungan belajar.

Kedua, bagi para guru, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Pelatihan dan pengembangan profesional guru harus difokuskan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan pedagogik, inovasi dalam metode mengajar, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru yang mampu menyajikan materi secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan lebih mampu meningkatkan hasil belajar.

Ketiga, bagi pemangku kebijakan seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan

peningkatan mutu madrasah, baik dari sisi infrastruktur maupun pengembangan sumber daya manusia. Program peningkatan kapasitas guru dan penyediaan bantuan fasilitas belajar hendaknya diarahkan pada madrasah-madrasah yang masih tertinggal, agar kesenjangan mutu pendidikan dapat diminimalkan.



Daftar Pustaka

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Amelia, E., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 01(02).
- Dakhi, agustun S. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Education and Development*, 8(2).
- Damanik, R. (2019). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN KINERJA GURU. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Darmawan Harefa. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1). <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.1011>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Febriliani, L., & Jaino. (2018). Hubungan Minat Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V. *Joyful Learnng Journal*, 7(2).
- Ghola, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(2).
- Gunawan, A., Ali Riyadi, A., & Halim Musthofa, A. (2023). Kompetensi Guru MataPelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di Mtsn 1 Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4). <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.120>
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen Kompetensi Guru Dalam

- Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management in Education*, 2(1).
- Harefa, M., Harefa, J. E., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *TADBIR MUWAHHID*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Khoirin, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.435>
- Muhamad, H., Efendi, A., & Basori, B. (2019). PENGARUH FASILITAS BELAJAR BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jiptek.v12i1.19118>
- Muslimin. (2020). Program penilaian kinerja guru dan uji kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi kerja guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurrita, T. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *MISYKAT: Jurnal Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Pakpahan, G. E., Nababan, S., Simanjuntak, J., & Sudirman, A. (2019). Pengaruh budaya organisasi, komunikasi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru sma swasta sultan agung pematangsiantar. *Jurnal Kinerja*, 16(2).
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana. *Tafhim Al-*

'Ilmi, 2.

- Rahmawati, D. I., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *JOAEP Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2).
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rosyad, A. M. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1).
- Said, S. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 2(2).
- Sandiar, L., Narsih, D., & Rosita, W. (2019). Peran Fasilitas Belajar terhadap Minat Belajar serta Pengaruhnya pada Siswa SMA. *Pensa*, 1(2).
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1). <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Shalahudin, I. (2020). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 04(02).
- Suliayarti, R. (2019). Manajemen Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *INA-Rxiv Papers*, 20
- Suriono, Z. (2022). Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *ALACRITY : Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi Pengembangan kompetensi guru secara mandiridi era literasi digital. *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Secara Mandiri Di Era Literasi Digital*, 4.
- Wulandari, T., Cahyani, A., Enivita, Y., & Marini, A. (2023). Studi Literatur: Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8).
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*,

2(3). <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>

Yusrizal, Intan Safiah, N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).

